



OPTIMALISASI PERAN KADER MELALUI PROGRAM INOVASI TUNA (TELUR UNTUK ANAK) DALAM PEMANFAATAN PROTEIN HEWANI GUNA MENURUNKAN ANGKA STUNTING DI DESA GRATI, KECAMATAN SUMBERSUKO, KABUPATEN LUMAJANG

¹Jemi Arifin, ²Sulton Wariin*, ³Daniar Septianing Faradina, ⁴Ai Nur Zannah

^{1,3}Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi

⁴Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi

*email corresponding: sultonwariin@gmail.com

Received : 22-02-2026 Revised : 12-06-2026 Accepted : 31-07-2026

Keywords: **ABSTRACT** *Stunting remains a significant public health problem, particularly in rural areas, influenced by low animal protein nutritional intake of health cadres, and limited knowledge of health cadres as the spearhead of community nutrition services. Grati Village, Sumbersuko District, Lumajang Regency, is one area that requires strengthening the role of cadres in stunting prevention efforts. This study aims to determine the effect of providing education through the TUNA Program (Telur untuk Anak / Eggs for Children) Innovation Program on the use of animal protein on improving the knowledge of health cadres. The method used was a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The study sample consisted of 30 health cadres selected by total sampling. Data were collected using a knowledge questionnaire on the use of animal protein and egg processing as stunting prevention interventions, then analyzed using the Wilcoxon test. The results showed that before education, most cadres had a sufficient level of knowledge (46.7%), while after education, the majority of cadres were in the good knowledge category (83.3%), indicating the effect of providing TUNA Program education on improving cadre knowledge. Thus, the TUNA Innovation Program is effective as a strategy for empowering cadres in efforts to prevent stunting based on the use of animal protein.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan manifestasi dari kegagalan pertumbuhan linear pada anak di bawah usia lima tahun yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis serta infeksi berulang, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (World Health Organization, 2024). Secara nasional, pemerintah Indonesia telah menetapkan target ambisius untuk menurunkan prevalensi stunting hingga 14% melalui Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting (BKKBN, 2024; Perpres No. 72 Tahun 2021). Meskipun tren nasional menunjukkan penurunan, hasil survei lapangan dan pengamatan langsung pada minggu pertama di Desa Grati, Kecamatan Sumbersuko, menunjukkan bahwa tantangan di tingkat akar rumput masih cukup kompleks. Berdasarkan data sekunder dari laporan berkala Posyandu dan pemerintah desa setempat, angka kejadian stunting di wilayah ini masih fluktuatif, yang mengindikasikan perlunya intervensi gizi spesifik yang lebih intensif (Kemenkes RI, 2023).

Fenomena terjadinya stunting di Desa Grati berkaitan erat dengan rendahnya asupan protein hewani secara konsisten pada balita. Secara global dan nasional, bukti ilmiah menegaskan bahwa konsumsi pangan hewani merupakan faktor determinan utama dalam mencegah hambatan pertumbuhan karena kandungan asam amino esensial yang lengkap (Beal et al., 2021; Usrotussachiyah et al., 2022). Di Desa Grati, pola konsumsi masyarakat masih didominasi oleh sumber nabati, sementara akses terhadap protein hewani seringkali terhambat oleh faktor ekonomi dan kurangnya literasi gizi mengenai pentingnya protein hewani bagi pertumbuhan tulang dan otak (Haryani et al., 2023; Putri & Harahap, 2021). Padahal, pemenuhan protein hewani sangat krusial untuk mencegah penurunan z-score tinggi badan menurut umur pada anak (Setiyawati et al., 2024).

Selain faktor asupan, belum optimalnya peran kader kesehatan menjadi variabel penting dalam fenomena stunting di tingkat desa. Kader merupakan penggerak utama dan agen perubahan yang memiliki akses langsung kepada keluarga berisiko (Indriati, 2023; Nugraheni & Malik, 2023). Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa kapasitas kader dalam melakukan edukasi kreatif dan monitoring gizi secara personal belum sepenuhnya terasah, sehingga fungsi deteksi dini dan pendampingan gizi keluarga belum berjalan maksimal (Adhi et al., 2021; Sutrio et al., 2021). Peningkatan kapasitas kader dalam memberikan intervensi yang praktis dan aplikatif sangat diperlukan untuk mengubah perilaku masyarakat secara berkelanjutan (Paramitha & Purwitaningtyas, 2024).

Sebagai solusi strategis atas permasalahan tersebut, diusulkan sebuah program inovasi bernama TUNA (Telur untuk Anak). Pemilihan telur sebagai instrumen utama didasarkan pada fakta bahwa telur adalah sumber protein hewani yang paling terjangkau, mudah didapat di pedesaan, dan memiliki efikasi tinggi dalam meningkatkan pertumbuhan linear anak (Iannotti et al., 2022; Izah & Desi, 2023). Melalui gerakan "One Day One Egg", program ini bertujuan memberikan intervensi nyata sekaligus mengedukasi masyarakat bahwa pencegahan stunting tidak harus mahal (Wandini et al., 2024). Dengan Optimalisasi Peran Kader sebagai pendamping program, diharapkan terjadi transformasi perilaku pada ibu balita di Desa Grati dalam pemanfaatan protein hewani. Sinergi antara ketersediaan pangan lokal (telur) dan penguatan kapasitas kader ini diharapkan mampu menurunkan angka stunting secara signifikan dan berkelanjutan di Desa Grati.

METODE

Perencanaan aksi pengabdian masyarakat dilakukan melalui pendekatan pengorganisasian komunitas dengan melibatkan kader kesehatan sebagai subyek utama pengabdian. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2026 di Desa Grati, Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang, dengan lokasi utama di balai desa. Sejak tahap awal, kader kesehatan dan perangkat desa dilibatkan secara aktif dalam proses pengkajian masalah melalui survei lapangan, observasi langsung, serta telaah data sekunder dari desa dan Posyandu terkait kejadian stunting.

Strategi yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, di mana masyarakat sasaran berperan dalam penentuan prioritas masalah dan perencanaan program. Metode yang diterapkan meliputi pengumpulan data kader sebanyak 30 orang yang akan dilibatkan pada Program Inovasi TUNA (Telur untuk Anak). Tahapan kegiatan meliputi pengkajian dan analisis situasi, perencanaan program bersama komunitas, pelaksanaan edukasi (demonstrasi) dan pelatihan kader, evaluasi melalui pretest-posttest, serta terminasi dan perencanaan tindak lanjut program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema *Optimalisasi Peran Kader melalui Program Inovasi TUNA (Telur untuk Anak) dalam Pemanfaatan Protein Hewani guna Menurunkan Angka Stunting* di Desa Grati, Kecamatan Summersuko, Kabupaten Lumajang telah dilaksanakan sesuai dengan rencana program kerja yang telah disusun. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan terminasi, dengan melibatkan perangkat desa, bidan desa, kader posyandu, serta masyarakat sasaran.

Tabel 1. Distribusi frekuensi usia kader di Desa Grati, Kecamatan Summersuko, Kabupaten Lumajang

Usia	Frekuensi	Prosentase
18-25 tahun	9	30,0
26-35 tahun	16	53,3
36-45 tahun	5	16,7
Total	30	100,0

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi usia kader di Desa Grati, Kecamatan Summersuko, Kabupaten Lumajang, diketahui bahwa sebagian besar kader berusia 26–35 tahun 16 orang (53,3%). Kelompok usia ini merupakan usia produktif yang secara fisik dan kognitif masih optimal, sehingga memiliki potensi yang baik dalam menerima informasi, mengikuti pelatihan, serta aktif dalam pelaksanaan program kesehatan di masyarakat.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pendidikan kader di Desa Grati, Kecamatan Summersuko, Kabupaten Lumajang

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SD	2	6,7
SMP	8	26,7
SMA	17	56,7
PENDIDIKAN TINGGI	3	10,0
Total	30	100,0

Tabel 2 menunjukkan frekuensi tingkat pendidikan kader di Desa Grati, Kecamatan Summersuko, Kabupaten Lumajang, diketahui bahwa sebagian kader memiliki tingkat pendidikan SMA 17 orang (56,7%). Tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa mayoritas kader telah memiliki kemampuan dasar yang cukup baik dalam memahami informasi, pemahaman edukasi kesehatan, serta mengikuti pelatihan yang diberikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

Tabel 3. Distribusi frekuensi pekerjaan kader di Desa Grati, Kecamatan Summersuko, Kabupaten Lumajang

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
IRT	22	73,3
Wiraswasta	6	20,0
Pedagang	2	6,7
Total	30	100,0

Tabel 3 menunjukkan frekuensi pekerjaan kader di Desa Grati, Kecamatan Summersuko, Kabupaten Lumajang, sebagian besar kader berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) 22 orang (73,3%). Kondisi ini menunjukkan bahwa kader memiliki kedekatan yang tinggi dengan aktivitas rumah tangga dan pengasuhan anak, sehingga sangat relevan dengan peran kader dalam penyampaian edukasi gizi dan pencegahan stunting di tingkat keluarga.

Tabel 4 Pengetahuan kader sebelum diberikan edukasi tentang Inovasi TUNA (Telur untuk Anak) dalam Pemanfaatan Protein Hewani guna Menurunkan Angka Stunting di Desa Grati, Kecamatan Summersuko, Kabupaten Lumajang

Pengetahuan pre	Frekuensi	Prosentase
Baik	10	33,3
Cukup	14	46,7
Kurang	6	20,0
Total	30	100,0

Tabel 4 menunjukkan tingkat pengetahuan kader sebelum diberikan edukasi tentang Inovasi TUNA (Telur untuk Anak) dalam pemanfaatan protein hewani guna menurunkan angka stunting di Desa Grati, Kecamatan Summersuko, Kabupaten Lumajang, diketahui bahwa sebagian besar kader memiliki tingkat pengetahuan cukup 14 orang (46,7%). Yang berarti kader telah memiliki pemahaman dasar terkait gizi dan stunting, namun masih memerlukan penguatan dan pendalaman materi, khususnya mengenai pemanfaatan protein hewani melalui Program TUNA.

Tabel 5 Pengetahuan kader setelah diberikan edukasi tentang Inovasi TUNA (Telur untuk Anak) dalam Pemanfaatan Protein Hewani guna Menurunkan Angka Stunting di Desa Grati, Kecamatan Summersuko, Kabupaten Lumajang

Pengetahuan post	Frekuensi	Prosentase
Baik	25	83,3
Cukup	4	13,3
Kurang	1	3,3
Total	30	100,0

Tabel 5 menunjukkan tingkat pengetahuan kader setelah diberikan edukasi tentang Inovasi TUNA (Telur untuk Anak) dalam pemanfaatan protein hewani guna menurunkan angka stunting di Desa Grati, Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang, menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki tingkat pengetahuan baik 25 orang (83,3%). Hasil ini menggambarkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman kader setelah mengikuti kegiatan edukasi dan pelatihan yang telah dilaksanakan.

1. Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan kegiatan pengabdian masyarakat merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan Program Inovasi TUNA (Telur untuk Anak) di Desa Grati, Kecamatan Sumbersuko. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan bidan desa, perangkat desa, dan kader posyandu dalam perencanaan pelaksanaan dan dukungan, serta kesepakatan pelaksanaan kegiatan. Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian serius, sehingga program yang berfokus pada peningkatan pemanfaatan protein hewani dinilai relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat setempat.

Selain koordinasi, tim pengabdian juga melakukan survei lapangan dan pengumpulan data awal terkait karakteristik kader dan kondisi sasaran. Data pre-test pengetahuan kader menunjukkan bahwa sebagian besar kader memiliki pengetahuan cukup dan kurang yang berarti mengindikasikan terdapat kesenjangan pengetahuan kader mengenai stunting dan pemanfaatan protein hewani, khususnya telur, yang berpotensi memengaruhi efektivitas upaya pencegahan stunting di tingkat masyarakat. Temuan ini menjadi dasar perencanaan materi edukasi yang lebih terarah dan sesuai kebutuhan kader.

Secara teoretik, tahap persiapan yang melibatkan identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat sejalan dengan konsep *community-based approach*, yang menekankan pentingnya perencanaan program berbasis kondisi sesungguhnya dari masyarakat. Menurut teori pemberdayaan masyarakat, keterlibatan pemangku kepentingan sejak awal akan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program dan mendorong partisipasi aktif selama pelaksanaan. Dalam konteks pencegahan stunting, kesiapan kader sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat desa menjadi faktor kunci dalam keberhasilan intervensi gizi (Haryani et al., 2023; Putri & Harahap, 2021).

Berdasarkan Tabel 4.1, 4.2, dan 4.3 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kader di Desa Grati, Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang berada pada usia produktif 26–35 tahun (53,3%), berpendidikan SMA (56,7%), dan berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (73,3%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa kader memiliki kondisi fisik dan kognitif yang optimal, kemampuan dasar yang memadai dalam menerima serta memahami edukasi kesehatan, serta kedekatan dengan aktivitas pengasuhan dan pengelolaan gizi keluarga, sehingga sangat mendukung peran kader dalam pelaksanaan program edukasi gizi dan upaya pencegahan stunting di masyarakat. Karakteristik kader yang mayoritas berada pada usia produktif, berpendidikan menengah, dan berperan sebagai ibu rumah tangga merupakan potensi yang mendukung kesiapan pelaksanaan program. Namun, perbedaan latar belakang pendidikan juga menjadi tantangan tersendiri dalam tahap persiapan, sehingga diperlukan strategi penyampaian materi yang komunikatif dan aplikatif. Oleh karena itu, tim pengabdian merancang metode edukasi yang sederhana, interaktif, dan disertai dengan praktik langsung agar dapat dipahami oleh seluruh kader.

Opini penulis, tahap persiapan kegiatan telah dilaksanakan secara sistematis dan sesuai dengan prinsip perencanaan program kesehatan masyarakat. Pemanfaatan data awal dan hasil survei lapangan memungkinkan program yang dirancang benar-benar menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dengan persiapan yang matang, Program Inovasi TUNA memiliki landasan yang kuat untuk diimplementasikan secara efektif dalam upaya peningkatan peran kader dan pencegahan stunting di Desa Grati.

2. Realisasi Pelaksanaan Program

Realisasi pelaksanaan Program Inovasi TUNA (Telur untuk Anak) di Desa Grati, Kecamatan Sumbersuko sesuai dengan perencanaan. Kegiatan diawali dengan edukasi kepada kader posyandu mengenai stunting, penyebab, dampak, serta pentingnya pemenuhan gizi terutama protein hewani bagi anak. Proses edukasi dilakukan melalui pendekatan ceramah dan diskusi tanya jawab, yang memungkinkan kader untuk berperan aktif dalam menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi di lapangan.

Selama proses pelaksanaan, kader menunjukkan antusiasme yang tinggi, yang tercermin dari keaktifan dalam sesi tanya jawab dan diskusi yang artinya materi yang berikan relevan dengan kebutuhan kader dan permasalahan stunting yang ada di masyarakat. Secara teoritik, keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator efektivitas pendidikan kesehatan, karena dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi yang diterima.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pelatihan dan demonstrasi pengolahan menu Inovasi TUNA berbasis telur sebagai sumber protein hewani. Demonstrasi dilakukan secara langsung dengan melibatkan kader dalam praktik pengolahan makanan yang bergizi, aman, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan teori pembelajaran orang dewasa *adult learning theory*, orang dewasa lebih mudah memahami sesuatu melalui pengalaman secara langsung dan praktik. Untuk menilai efektivitas pelaksanaan program, dilakukan evaluasi melalui pengukuran pengetahuan kader sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan kader setelah mengikuti edukasi dan pelatihan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan kader sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) diberikan edukasi tentang Program Inovasi TUNA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi berpengaruh dan berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan kader.

Secara teori perubahan dan kenaikan tingkat pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya perubahan sikap dan perilaku kesehatan, yang diharapkan dapat berdampak pada praktik pemberian gizi di tingkat keluarga. Peningkatan kapasitas kader dalam memberikan intervensi yang praktis dan aplikatif sangat diperlukan untuk mengubah perilaku masyarakat secara berkelanjutan (Paramitha & Purwitaningtyas, 2024).

Keberhasilan realisasi pelaksanaan program tidak hanya peningkatan pengetahuan kader, melainkan pendekatan praktik yang diterapkan melalui pengolahan menu TUNA. Program ini mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, sehingga kader tidak hanya memahami konsep gizi, tetapi juga memiliki keterampilan untuk mengimplementasikannya. Dengan demikian, Program Inovasi TUNA berpotensi menjadi strategi efektif dalam mendukung pencegahan stunting berbasis komunitas di Desa Grati.

3. Terminasi Program

Terminasi program merupakan tahap akhir dari rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari Program Inovasi TUNA (Telur untuk Anak). Pada tahap ini, seluruh rangkaian kegiatan edukasi dan pelatihan telah diselesaikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fokus utama terminasi adalah melakukan evaluasi akhir terhadap pencapaian program serta mempersiapkan kader agar mampu melanjutkan kegiatan secara mandiri di masyarakat. Pemilihan telur sebagai instrumen utama didasarkan pada fakta bahwa telur adalah sumber protein hewani yang paling terjangkau, mudah didapat di perdesaan, dan memiliki efikasi tinggi dalam meningkatkan pertumbuhan linear anak (Iannotti et al., 2022; Izah & Desi, 2023). Melalui gerakan "*One Day One Egg*", program ini bertujuan memberikan intervensi nyata sekaligus mengedukasi masyarakat bahwa pencegahan stunting tidak harus mahal (Wandini et al., 2024).

Salah satu kegiatan penting pada tahap terminasi adalah evaluasi hasil program melalui pengukuran kembali tingkat pengetahuan kader. Disimpulkan bahwa sebelum diberikan edukasi tentang Inovasi TUNA (Telur untuk Anak), sebagian besar kader memiliki tingkat pengetahuan cukup (46,7%), yang menunjukkan adanya pemahaman dasar namun masih memerlukan penguatan terkait pemanfaatan protein hewani untuk pencegahan stunting. Setelah pelaksanaan edukasi, mayoritas kader menunjukkan peningkatan pengetahuan menjadi kategori baik (83,3%), yang menandakan bahwa kegiatan edukasi dan pelatihan ini efektif meningkatkan pemahaman kader mengenai Program TUNA sebagai upaya menurunkan angka stunting di Desa Grati, Kecamatan Summersuko, Kabupaten Lumajang. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selain evaluasi kuantitatif, terminasi program juga ditandai dengan penguatan komitmen kader untuk menerapkan dan menyebarkan inovasi TUNA kepada sasaran utama, yaitu ibu dan keluarga yang memiliki balita. Kader didorong untuk mengintegrasikan edukasi gizi berbasis protein hewani ke dalam kegiatan rutin posyandu. Pendekatan ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat, yang menekankan pentingnya peran agen lokal dalam menciptakan perubahan kesehatan yang berkelanjutan.

Pada tahap ini juga dilakukan penyerahan materi edukasi dan panduan sederhana pengolahan menu TUNA kepada kader sebagai bentuk dukungan keberlanjutan program. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kader merasa lebih percaya diri untuk

menyampaikan materi gizi dan mempraktikkan inovasi TUNA secara mandiri. Dari sudut pandang teoritik, peningkatan kepercayaan diri dan kapasitas kader merupakan indikator keberhasilan intervensi berbasis komunitas yang berorientasi pada perubahan perilaku kesehatan.

Program Inovasi TUNA tidak hanya menandai berakhirnya kegiatan pengabdian, tetapi juga menjadi titik awal terjadinya perubahan sosial di masyarakat. Adanya perubahan positif pengetahuan dan keterampilan kader, diharapkan terjadi perbaikan pola pemberian makanan bergizi pada anak yang berdampak pada penurunan risiko stunting. Oleh karena itu, keberlanjutan program bertumpu pada sinergi kader, masyarakat, dan pemangku kepentingan setempat agar inovasi TUNA dapat terus diterapkan dan memberikan manfaat jangka panjang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang Inovasi TUNA (Telur untuk Anak) dalam Pemanfaatan Protein Hewani guna Menurunkan Angka Stunting di Desa Grati, Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi dan pelatihan berjalan dengan baik. Kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan kader secara signifikan, yang dibuktikan dengan perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa kader semakin memahami pentingnya pemanfaatan protein hewani, khususnya telur, sebagai salah satu upaya pencegahan stunting di tingkat keluarga dan masyarakat. Selain itu, keterlibatan aktif kader selama proses persiapan, pelaksanaan, hingga terminasi program menunjukkan adanya potensi keberlanjutan program sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat berbasis gizi. Kegiatan selanjutnya diharapkan kader bisa melanjutkan melatih kepada ibu yang memiliki balita secara lebih luas sehingga pemanfaatan protein hewani terutama telur yang mudah diakses sehingga anak balita dapat tercukupi kebutuhan proteinnya untuk menunjang pertumbuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas dr. Soebandi dan Dosen Pembimbing Lapangan berkat arahan dan bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Grati, Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang, kader kesehatan, serta masyarakat yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan Program Inovasi TUNA (Telur untuk Anak). Seluruh dukungan dan kerja sama yang diberikan sangat berperan dalam kelancaran dan keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, K. T., dkk. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting Melalui Penerapan Praktek MP-ASI Optimal. *Buletin Udayana Mengabdikan*.
- Beal, T., dkk. (2021). Global patterns of adolescent fruit, vegetable, and animal-source food consumption. *Nutrients*.
- BKKBN. (2024). *Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia (RAN PASTI)*. Jakarta.
- Haryani, V. M., dkk. (2023). Animal-Based Protein Intake is Associated with Stunting in Children. *Amerta Nutrition*.

- Iannotti, L. L., dkk. (2022). Eggs in early complementary feeding to promote growth and development. *Maternal & Child Nutrition*.
- Indriati, R. (2023). Peran Kader Posyandu Sebagai Penggerak Utama dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Izah, N., & Desi, N. M. (2023). Efektivitas Konsumsi Protein Hewani (Telur dan Ikan) Sebagai Strategi Penuntasan Stunting. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*.
- Kemendes RI. (2023). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Jakarta.
- Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting melalui Pendampingan Gizi. *Lifelong Education Journal*.
- Paramitha, I. A., & Purwitaningtyas, R. (2024). Analisis Korelasi Pengetahuan Ibu dan Sikap Kader terhadap Pemberian Protein Hewani. *Jurnal MID-Z*.
- Peraturan Presiden RI Nomor 72 Tahun 2021. *Percepatan Penurunan Stunting*.
- Putri, D. A., & Harahap, A. R. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Konsumsi Protein Hewani. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*.
- Setiyawati, M. E., dkk. (2024). Keadaan dan Penanganan Stunting melalui Intervensi Spesifik Berbasis Protein Hewani. *IKRA-ITH HUMANIORA*.
- Sutrio, S., dkk. (2021). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Kejadian Stunting. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*.
- Usrotussachiyah, U., dkk. (2022). Animal Protein Consumption as A Form of Stunting Prevention. *Nusantara Hasana Journal*.
- Wandini, R., dkk. (2024). Upaya Pencegahan Stunting dengan Pemberian Protein Hewani melalui Gerakan One Day One Egg. *Jurnal ADAI Kepri*.
- World Health Organization. (2024). *Global Nutrition Report: Country Profiles Indonesia*. Geneva.